

**BAB 4**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1.1 Hasil Penelitian**

**4.1.2 Data Primer Hasil Penelitian**

**Tabel 4.1 Lembar Checklist Pengadaan Obat Prekursor**

No	Aspek yang di Observasi	%sesuai
1	Pengadaan prekursor harus menggunakan SP	100%
2	Arsip surat pesanan harus disimpan sekurang-kurangnya 5 tahun	0%
3	Surat penolakan pesanan dari pemasok harus diarsipkan menjadi satu dengan surat pesanan	0%
4	Pengadaan prekursor harus bersumber dari industry farmasi/PBF	100
Rata - rata		50%

Pada aspek pengadaan obat prekursor di dapat rata – rata poin 50% karena pada tabel no 2 dan 3 memperoleh poin 0% sehingga di dapat rata rata sebanyak 50%

**Tabel 4.2 Lembar Checklist Penerimaan Obat Prekursor**

No	Aspek yang di Observasi	%kesesuaian
1	Penerimaan prekursor harus disertai faktur	100%
2	Penerimaan prekursor harus dilakukan oleh Apoteker/Tenaga Teknis Kefarmasian Penanggung Jawab	100%
3	Dilakukan pemeriksaan segel,label/penandaan	100%
4	Pemeriksaan nama,bentuk,kekuatan sediaan obat,isi kemasan dengan SP	100%
5	Pemeriksaan kesesuaian antara fisik obat dengan faktur pembelian	100%
Rata – rata		100%

Pada aspek penerimaan obat prekursor di dapat rata – rata poin 100% karena sudah memenuhi semua poin yang terdapat dalam table.

**Tabel 4.3 Lembar Checklist Penyimpanan Obat Prekursor**

No	Aspek yang di Observasi	%kesesuaian
1	Prekursor disimpan ditempat yang aman dari risiko	100%
2	Prekursor dipisahkan dengan produk lain yang menyebabkan kontaminasi	100%
3	Prekursor yang rusak disimpan di tempat lain	0%
4	Prekursor disimpan berdasarkan sistem FIFO/FEFO	85%
5	Prekursor disimpan secara alfabetis	90%
6	Prekursor disimpan berdasarkan efek farmakologinya	0%
7	Prekursor disimpan berdasarkan bentuk sediaan	100%
8	Prekursor disimpan dalam wadah asli (masih menggunakan kemasan asli dari perusahaan yang memproduksi)	100%
9	Prekursor diberikan identitas (nama obat,nomor batch,tanggal kedaluwarsa)	100%
10	Prekursor ditandai atau di pisahkan pada setiap obat LASA	0%
11	Prekursor di lengkapi kartu stock	100%
12	Prekursor dilakukan stock opname secara berkala maksimal 6 bulan sekali	100%
Rata – rata		72,92%

Pada aspek penyimpanan obat prekursor di dapat rata – rata poin 72,92% karena pada tabel no 3 dan 10 didapat poin 0% untuk tabel no 4 di dapat poin 85% dan tabel no 5 di dapat poin 90% sehingga di peroleh rata – rata 72,92%.

**Tabel 4.4 Lembar Checklist Penyerahan Obat Prekursor**

No	Aspek yang di Observasi	%kesesuaian
1	Prekursor diserahkan sesuai dengan kebutuhan terapi	100%
2	Prekursor di serahkan pada pasien dengan jumlah yang wajar	100%
3	Prekursor diserahkan oleh Apoteker/Apoteker Penanggung jawab Apotek bila pembelian dalam jumlah besar	100%
Rata – rata		100%

Pada aspek penyerahan obat prekursor di dapat dapat rata – rata poin 100% karena sudah memenuhi semua poin yang terdapat dalam tabel.

### 1.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas, untuk pengelolaan prekursor diatur dalam BPOM no 40 tahun 2018 yang dibagi menjadi beberapa poin yaitu; pengadaan, penerimaan, penyimpanan dan penyerahan.

Pengadaan di Apotek Arjasa untuk pengadaan sudah menggunakan SP dan pemesanan obat bersumber dari PBF,hal tersebut sudah sesuai dengan aturan BPOM tetapi untuk arsip surat pesanan tidak disimpan selama 5 tahun dan surat penolakan pesanan tidak di simpan bersama dengan SP menurut Apoteker di Apotek tersebut tidak sempat menyimpan surat pesanan hingga bertahun – tahun karna sudah tidak ada tempat untuk menyimpannya. Di dalam aturan BPOM sudah diatur bahwa surat pesanan harus disimpan agar bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya saat pemeriksaan dan disimpan sekurang – kurangnya selama 5 tahun agar mudah di telusuri, dan jika surat pesanan tidak dilayani maka Apotek harus meminta surat penolakan pesanan dari pemasok (BPOM,2018).

Penerimaan di Apotek Arjasa sudah sesuai seperti aturan BPOM yaitu penerimaan barang yang disertai faktur dan pemeriksaan segel, label/penandaan pada barang. Menurut BPOM jika terdapat barang yang tidak sesuai dengan surat pesanan maka obat harus segera dikembalikan pada saat penerimaan, apabila barang tidak bisa dikembalikan pada saat penerimaan maka harus membuat berita acara yang memberitahu bahwa barang yang diterima tidak sesuai dan disampaikan ke pemasok untuk di kembalikan. Di Apotek Arjasa jika terdapat barang yang tidak sesuai pihak Apotek langsung memberitahu kepada sales PBF untuk menukar barang dan biasanya barang akan ditukar sesuai yang diminta. Terakhir dilakukan pengecekan kesesuaian antara fisik obat dengan faktur pembelian jika sesuai dengan faktur dan fisik maka Apoteker/TTK penanggung jawab Apotek menandatangani faktur dan diberi stampel Apotek, hal tersebut sudah sesuai dengan aturan BPOM.

Untuk penyimpanan pada obat prekursor tidak sesuai karna menurut Apoteker mungkin TTK lupa menata kembali saat ada barang datang dan untuk beberapa obat ada yang tidak sesuai alfabetis karena sudah terlanjur tertata seperti itu jadi akan susah jika diubah lagi penataannya, menurut BPOM obat prekursor harus disimpan dengan memperhatikan bentuk sediaan dan kelas terapi setelah itu disusun secara alfabetis, dan memperhatikan sistem FIFO/FEFO. Untuk penyimpanan prekursor yang rusak tidak di pisahkan di tempat lain dan untuk penyimpanannya tidak disimpan berdasarkan efek farmakologi. Untuk obat LASA tidak ditandai dan pisahkan karena menurut Apoteker sendiri prekursor di Apotek tersebut tidak ada obat LASA sehingga tidak diberi penandaan obat LASA dan untuk obat prekursor yang rusak tidak di pisahkan tempatnya karena menurut Apoteker sendiri hamper tidak pernah di temukan obat yang rusak kecuali saat penerimaan barang karna bisa langsung ditukar, untuk obat yang kedaluwarsa tidak ada penyimpanan khusus hanya di pisahkan di etalase jika *expire date*. Tetapi menurut aturan BPOM

penyimpanan obat LASA harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil obat (BPOM,2018).

Penyerahan yang dilakukan Apotek Arjasa sudah memenuhi ketentuan BPOM yaitu dari penyerahan prekursor diberikan sesuai kebutuhan terapi dan diserahkan dalam jumlah yang wajar dalam peraturan BPOM di jelaskan bahwa pemberian obat prekursor harus memperhatikan kewajaran dan kerasionalan jumlah yang diserahkan sesuai kebutuhan terapi. Untuk penyerahan obat prekursor yang bertanggung jawab memberikan obat adalah penanggung jawab fasilitas pelayanan kefarmasian,hal tersebut sudah di terapkan di Apotek Arjasa.

